

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN KEIMANAN MENURUT PANDANGAN NURCHOLIS MADJID DAN ABUDDIN NATA

A. Biografi dan Konsep Pendidikan Keimanan menurut Pandangan Nurcholis Madjid

1. Biografi

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya pesantren, karena ayahnya, H. Abdul Majid, lulusan Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.¹

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pendidikan agama dan

¹ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: Rajawali Pers. 1999), 21

pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.

Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula. Selanjutnya Nurcholish Madjid belajar di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang. Tetapi proses pendidikannya di Rejoso ini tidak berlangsung lama karena segera pindah ke Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Kepindahan ini berkaitan dengan pilihan politik orang tuanya, Abdul Madjid untuk tetap menjadi warga Masyumi. Posisi politik inilah yang membuatnya kurang merasa nyaman untuk terus belajar di Rejoso, yang merupakan salah satu pesantren NU terkemuka. Bukan hanya ayahnya, ibu Nurcholish Madjid pun termasuk aktivis politik Masyumi, dan bahkan pernah menjadi juru kampanye Partai Masyumi. Selanjutnya, Ia menempuh studi kesarjanaan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (mendapat gelar

BA dalam sastra arab tahun 1965, dan Drs.-Sastra Arab tahun 1968).

Kemudian, Nurcholis menjalani studi doktoralnya di Universitas Chicago-Amerika Serikat (1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan kalam Ibn Taimiyyah. Bidang yang diminatinya selain filsafat adalah pemikiran Islam, reformasi Islam, kebudayaan Islam, politik dan agama, sosiologi agama, serta politik-politik negara berkembang.² Ketika menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid juga terlibat aktif pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi mahasiswa tertua di Indonesia yang sering disebut sebagai sayap liberal Islam. Bakat kepemimpinan Nurcholish Madjid yang mulai nampak semenjak terlibat di HMI, berpadu dengan kemampuan dan tradisi akademik serta kapasitas intelektualnya. Sejarah perjalanan di dalam HMI ini, sekaligus dapat dipertimbangkan dalam menelusuri akar kultural dan warna

² Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, (Bandung: Pustaka setia. 2014), 252

pemikiran yang dikembangkan oleh Nurcholis Madjid dikemudian hari.³

Saat menjabat sebagai ketua HMI, Nurcholish Madjid melakukan lawatan Internasionalnya yang pertama. Dalam lawatan internasionalnya yang pertama ini, suatu lawatan yang lebih jauh oleh kalangan HMI disebut paling berpengaruh terhadap warna pemikirannya. Lawatan ke Amerika Serikat atas undangan pemerintah setempat yang dilanjutkan ke Timur Tengah itu turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai Dasar Perjuangan (NDP), suatu komitmen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI.

Secara sekilas isi NDP merupakan trilogy Pendidikan Islam, yakni iman, ilmu, dan amal. Tiga inti besar ini selanjutnya dikelompokkan menjadi tujuh bagian atau bab, yakni: Dasar-dasar Kepercayaan, Pengertian Dasar tentang Kemanusiaan, Kemerdekaan Manusia (*ikhthiar*) dan Keharusan Universal (*taqdir*), Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan,

³ Anas Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta : Republika. 2004), 34-35

Individu dan Masyarakat, Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, dan terakhir, Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan. Dengan tiga inti ini, menurut Nurcholish Madjid, sebetulnya sikap hidup orang beriman menjadi sangat sederhana. Namun demikian, bukan berarti mudah. Yakni sikap hidup beriman, berilmu, dan beramal.⁴

Ketika Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) lahir pada dekade 90-an, Nurcholish Madjid merupakan cendekiawan muslim yang menjadi salah satu pilar utamanya. Bahkan Nurcholish Madjid adalah perumus *plat-form* organisasi cendekiawan muslim itu, sebelum kemudian dipercaya menjabat ketua dewan pakar.

Sebagai suatu ikhtiar demokrasi, sebetulnya Nurcholish Madjid sadar bahwa pendirian ICMI adalah bagian dari eksperimentasi demokrasi sebagian kalangan muslim dalam pembangunan. Apalagi Soeharto yang merestui ICMI mulai menunjukkan simpati terhadap kalangan Islam yang justru sekian lama ia nistakan. Tetapi kritik yang muncul sejak ICMI lahir

⁴ Muchriji Fauzi HA. dan Ade Komaruddin Muhammad, *HMI Menjawab Tantangan Zaman* (Jakarta: PT. Gunung Kelabu. 1990), 10

bahwa perubahan sikap Soeharto lebih merupakan upaya mencari dukungan politik, pada kenyataannya kemudian ternyata tidak sepenuhnya salah. Organisasi ini akhirnya menghadapi dilema antara pilihan sikap kritis atas penyimpangan kekuasaan atau sebaliknya untuk sementara tutup mata sambil melakukan perubahan secara evolutif atau pelan-pelan dari dalam (*struggle from within*).⁵

Dalam situasi semacam ini Nurcholish Madjid tampil dengan lugas menawarkan pentingnya dikembangkan tradisi oposisi untuk menciptakan mekanisme politik *check and balances* guna menghindari manipulasi demokrasi. Gagasan oposisi di tengah hegemoniknya rezim Orde Baru bukan saja mencengangkan, tetapi juga merefleksikan keberanian moralitas politik Nurcholish Madjid. Keberanian moral dan komitmen yang kuat kepada demokrasi telah mengalahkan analisa kemungkinan resiko arus berbalik menerjangnya sebagaimana banyak dialami aktivis demokrasi lainnya kala itu.

⁵ Urbaningrum, *Islamo-Demokrasi*, 55-56

Menjelang akhir periode kekuasaan Orde Baru, terutama dalam menyambut pemilu tahun 1997 dan pemilihan kembali Soeharto sebagai presiden, suara moral Nurcholish Madjid kian terdengar keras mengalahkan analisis politik yang berkembang tentang masih kuatnya dukungan politik kepada Soeharto. Suara moralnya ini bahkan seakan-akan berbeda arah seratus delapan puluh derajat dengan perilaku sebagian besar elite politik yang justru kian termotivasi untuk mendapatkan perhatian dari Soeharto. Nurcholish Madjid dalam kaitan ini tidak lagi berbicara tentang realitas politik melainkan tentang moralitas politik yang mengharuskan melontarkan berbagai suara moral.

Karena itu tidak mengherankan jika Nurcholish Madjid termasuk di dalam gerbong mereka yang melihat pentingnya kehadiran lembaga yang secara khusus mengawasi pelaksanaan pemilu. Menjelang pemilu 1997, Nurcholish Madjid bersama sejumlah cendekiawan kritis dan kalangan LSM lainnya mempelopori terbentuknya Komite Independen Pemantau Pemilu (KIPP).

Bagi Fachri Ali, keterlibatan Nurcholish Madjid di KIPP adalah kelanjutan dari motivasi dan semangat demokratis yang terungkap dalam pemikiran-pemikirannya. Posisi demikian adalah sejajar semata dengan logika "memompa ban kempes" dalam kampanye PPP, tahun 1977. Demikian juga dengan ide Nurcholish Madjid tentang oposisi yang sudah dicanangkan jauh sebelumnya.⁶

Babaknya sebagai pembaharu, dimulai ketika ia mengeluarkan gagasan kontroversialnya mengenai sekularisasi pada awal 70-an. Dengan gagasan ini, Nurcholis hendak membuat pemisahan antara *Islam* dan *partai Islam*. Perjuangan islam melalui partai islam hanyalah satu kemungkinan. Dan masih ada kemungkinan lain.⁷

Titik kritis dari makalah Nurcholis tidak terutama pada formulasi "Islam yes, partai Islam no" itu, melainkan pada seruannya menyangkut sekularisasi, kendati keduanya saling

⁶ Fachri Ali, *Golongan Agama dan Etika Kekuasaan* (Surabaya: Risalah Gusti. 1996), 76-80

⁷ Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, *@file CakNur Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid*, (Depok: Imania. 2013), xlii

bertautan.⁸ Meskipun demikian, Nurcholis masih membatasi diri pada istilah ‘sekularisasi’ dan ‘sekularisme’. Nurcholis menganjurkan sekularisasi dan menolak sekularisme.⁹

Istilah ‘sekularisasi’ tentu berbeda dengan istilah ‘sekularisme’. Dalam konteks yang berbeda, akan pula terkena penilaian yang berbeda atau berlawanan: dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas, yaitu penerapan sekularisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepada adanya Tuhan. Sedangkan yang diperintahkan banyak sekali. Agama Islam pun, bila diteliti benar-benar, dimulai dengan proses sekularisasi lebih dahulu. Justru Pendidikan Tauhid itu merupakan pangkal tolak proses sekularisasi secara besar-besaran.¹⁰ Singkatnya, Islam menentang pandangan hidup terbuka sebagai konsekuensi tauhid, sebab, seperti dikatakan Ibn Taymiyyah, tauhid memang berakibat pembebasan manusia dari segala macam kepercayaan palsu seperti mitologi. Kepercayaan palsu atau mitologi yang

⁸ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 93

⁹ Ali Usman, *Menegakkan Pluralisme : Fundamentalisme – Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008), 24

¹⁰ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan. 1991) Cet.IV, 222

secara wataknya sendiri selalu membelenggu manusia itu biasanya berkisar sekitar praktik pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta pujaan-pujaan (*alihah*, jamak *ilah*) yang palsu, bahkan juga sekitar praktik pemujaan kepada kecenderungan (*hawa*) diri sendiri. Karena itu al-Qur'an menyebutkan tentang adanya kemungkinan orang menyembah kecenderungan diri sendirinya itu, dan menjadi tertutup terhadap kebenaran.¹¹

Sementara sekularisme, seperti yang terjadi di Eropa merupakan pemisahan secara keseluruhan antara dunia keimanan dan dunia keilmuan karena kedua hal ini adalah kebenaran ganda (*double truth*) yang tidak dapat didamaikan.¹²

Pandangan lain dari Nurcholis adalah mengenai Inklusivisme Agama. Yaitu menganggap bahwa semua nabi adalah satu. Mereka menganut pandangan Al-Qur'an tentang adanya titik temu agama-agama, dimana masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina. 1995), 190

¹² Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: PARAMADINA. 2000) Cet.II, 176

kalangan Islam Inklusif ini, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (*monolitisisme*). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju kebaikan, dan Allah akan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu.¹³

Pemikiran Nurcholis Madjid dapat diklarifikasikan menjadi tiga fase, yaitu fase 70-an sampai dengan keberangkatannya kuliah diluar negeri; fase setelah kedatangannya dari Chicago sampai masa sebelum reformasi (1984-1997); dan fase pascareformasi sampai 2005, dengan melihat tulisan, ceramah, dan wawancara terhadapnya sesuai dengan masa-masa tersebut.¹⁴

Nurcholis Madjid meninggal dunia pada 29 Agustus 2005. Ia pergi meninggalkan warisan ilmu pengetahuan kepada generasi sekarang dan mendatang. Buah pikirannya menjadi rujukan yang terus dibicarakan. Obsesinya untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar telah menginspirasi banyak kaum

¹³ Budhy Munawar-Rachman, *ISLAM PLURALIS* (Jakarta: PARAMADINA, 2001), 48

¹⁴ Jubair Situmorang, *Model Pemikiran dan Penelitian Politik Islam*, 225

muda menempuh jalan yang dilaluinya., mencermati pemikirannya serta mencontoh sikap dan tindakannya.¹⁵

2. Karya-karya Nurcholis Madjid

Berikut ini adalah beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya itu. Beberapa di antaranya adalah:

- a. *Khazanah Intelektual Islam*, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
- b. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- c. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

¹⁵ Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis*, xxxv

- d. *Islam Kerakyatan dan Kemoderenan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda*, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- e. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- f. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- g. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- h. *Masyarakat Religius*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- i. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- j. *Kaki Langit Peradaban Islam*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

- k. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- l. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- m. *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- n. *Tigapuluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- o. *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- p. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.

Selain buku-buku itu, masih banyak karya akademis-intelektualnya yang lain yang tersebar dalam berbagai bentuk, seperti makalah, kertas kerja, artikel dan kolom. Tetapi demikian, meskipun Nurcholish Madjid diakui sebagai intelektual yang berkelas, sampai saat ini belum ada satu bukupun yang dihasilkannya secara utuh. Namun demikian, terlepas dari

kelebihan dan kekurangannya, Nurcholish Madjid telah menjadi tokoh yang tidak sekedar berdimensi pribadi, tetapi juga telah menjadi semacam institusi.

3. Konsep Pendidikan Keimanan

Pendidikan Keimanan merupakan salah satu bahasan yang sering diulas oleh pemikir Indonesia, Nurcholis Madjid. Dalam berbagai kesempatan, Nurcholis Madjid sering mengungkapkan bahwa pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya berorientasi pada ilmu keduniawian, melainkan harus memiliki unsur keagamaan juga didalamnya.

Pendidikan menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan (pendidikan keimanan) dan dimensi kemanusiaan (pendidikan umum). Jika diklarifikasikan, maka pemikiran ini merupakan bentuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan diatas dengan prinsip-prinsip pemikiran

Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, dan kritis dalam berpikir.

Sementara mengenai iman, Nurcholis Madjid dalam salah satu bukunya menyatakan bahwa:

Iman sering diartikan dengan percaya. Pemberian arti demikian itu tidak salah, tetapi tidak mencakup keseluruhan maknanya. Untuk memperoleh gambaran tentang maknanya secara lengkap, mungkin patut diingat bahwa perkataan “iman” berasal dari akar kata yang sama dengan perkataan “aman” (kesejahteraan, kesentosaan) dan “amanat” (bisa dipercaya, lawan dari khianat). Karena itu “iman” yang membawa rasa “aman” dan membuat orang mempunyai “amanat” itu lebih daripada hanya “percaya”, dalam arti sekedar percaya adanya Tuhan. Pengertian iman sebagai “percaya” tanpa konsekuensi yang nyata bisa tak bermakna, atau *absurd*, mungkin “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Tuhan akan sedikit lebih memperjelas makna iman itu. Dalam perkataan “mempercayai Tuhan” atau “menaruh kepercayaan” kepada-Nya terkandung pengertian sikap atau pandangan hidup yang dengan penuh kepasrahan menyandarkan diri (*tawakkal*) kepada Tuhan dan kembali (*ruju*’atau *inabah*) kepada-Nya. Sebab salah satu wujud rasa iman ialah sikap hidup yang memandang Tuhan sebagai tempat menyandarkan diri dan menggantungkan harapan. Oleh karena itu konsistensi iman ialah “husnudzon” (baik sangka, optimis) kepada Tuhan. Serta kemantapan kepada-Nya sebagai Yang Mahakasih dan Mahasayang.¹⁶

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 2008), cet.VI, 94

Berdasarkan penjelasan diatas jelaslah bahwa iman dalam pandangan Nurcholis Madjid bukan sekedar percaya tentang adanya Tuhan melainkan kepercayaan itu harus benar-benar dibuktikan dengan keyakinan untuk selalu ridha dan ikhlas menerima ketentuan Allah swt. serta ikhlas menjalankan perintah-Nya, ikhlas meninggalkan larangan-Nya serta ikhlas menerima segala ketentuan-Nya.

Dalam Al-Qur'an dapat diketahui dengan pasti bahwa ternyata tidak cukup seseorang disebut beriman hanya karena dia "percaya" akan adanya Allah atau Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Banyak ayat Al-Qur'an menggambarkan masyarakat Mekah yang menentang Nabi percaya adanya Allah, Tuhan Maha Pencipta, yang menciptakan langit dan bumi. Namun sama sekali mereka tidak disebut kaum beriman, bahkan dengan tegas dikutuk sebagai kaum musyrik. Ini menunjukkan sesuatu yang penting, yang harus ada disamping sikap percaya akan adanya Tuhan. Sebabnya ialah, meskipun penduduk Makkah zaman itu "percaya" akan adanya Allah, namun mereka tidak "mempercayai" Allah itu.

Sebaliknya mereka lebih “mempercayai” berhala-berhala mereka, sehingga kepada berhala-berhala mereka minta perlindungan, pertolongan, keselamatan dan seterusnya. Dan persis inilah yang disebut syirik, sikap “mempercayai” sesuatu selain Tuhan itu sendiri sebagai bersifat ketuhanan (ilahi), kemudian memperlakukan sesuatu selain Tuhan itu sama dengan perlakuan kepada Tuhan sebenarnya, seperti menyembah misalnya. Jadi bagi mereka Tuhan mempunyai “*syirk*” dan sebutan *musyrik* untuk pelakunya.¹⁷

Hakikat syirik, sama dengan mitos yang berarti menganggap tinggi sesuatu selain Tuhan secara tidak benar (tidak *haqq*, jadi *bathil*), sehingga memiliki nilai lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Dengan kata lain, orang yang melakukan syirik akan dengan sendirinya secara tidak langsung menempatkan diri dan harkat serta martabatnya lebih rendah daripada obyek yang disyirikkan itu.

Ketika seseorang menyekutukan Allah SWT dengan suatu objek atau gejala alam, ataupun malah dengan sesama manusia

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina. 1999) cet.V, 4-5

itu sendiri, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan berbagai pandangan *mitologis* atau keyakinan berlebihan kepada obyek, gejala atau manusia itu, maka secara tidak langsung orang yang menyekutukan Allah SWT tersebut menempatkan dirinya dibawah kekuasaan obyek, gejala, atau manusia yang diyakininya tersebut. Dan jika hal ini terus dilanjutkan, maka orang itu bisa terjerumus kedalam pola dan sikap hidup atas belas kasihan dari sesuatu yang diyakininya. Hal ini berarti orang yang telah menyekutukan Allah SWT dengan yang lainnya telah kehilangan harkat dan martabat kemanusiaannya yang tinggi dan menyerahkan segalanya kepada “sesembahan” manusia itu sendiri yang sejatinya tidak dapat memberikan faedah bagi manusia yang menyembahnya.

Oleh karena itu demi harkat dan martabatnya manusia itu sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan yang Mahatinggi, yang telah menciptakan bumi, langit dan isinya. Sementara kepada alam, manusia harus senantiasa melihat kebawah. Dan kepada sesamanya harus melihat secara mendatar.

Hanya dengan itu manusia menemukan jati diri yang sebenarnya sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi.

Dari uraian diatas mengenai “pendidikan” dan “keimanan” maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa Nurcholis Madjid memandang sebuah pendidikan Keimanan bukanlah sekedar pemberian pemahaman yang mendalam mengenai percaya akan adanya Allah SWT, namun juga harus diimbangi dengan pembiasaan dan pengawasan terus menerus yang harus dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Model pendidikan seperti ini dapat kita rasakan di dunia pesantren. Pesantren telah banyak mencetak generasi-generasi yang memiliki kualitas keimanan yang baik. Namun kemajuan zaman menjadi hambatan yang dihadapi pesantren, modernisasi menjadi tantangan kemajuan zaman yang harus segera dilakukan. Jika pesantren mampu menghadapi tantangan itu maka akan memperoleh kuliafikasi sebagai lembaga yang modern dan mendapat perhatian lebih dari masyarakat, namun sebaliknya jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern

maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot atau *konservatif*.¹⁸

Dan untuk menghadapi tantangan tersebut, Nurcholis Madjid menambahkan bahwa untuk menyatukan sistem pendidikan di pesantren dan sistem pendidikan modern maka harus diberlakukan pendidikan yang memiliki sistem *dualisme pendidikan*, yakni sekolah atau madrasah dengan fasilitas boarding school. Tujuannya agar dapat melahirkan peserta didik yang benar-benar memahami pendidikan keimanan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya tidak tertinggal dalam ilmu-ilmu umum dan teknologi.

Pendidikan Keimanan sebenarnya selalu kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad saw. dalam hadisnya mewajibkan kita selaku umat Islam untuk senantiasa mengawali setiap kegiatan dengan kalimat *Basmallah* yang artinya setiap kegiatan yang kita lakukan kita serahkan hasil baik dan buruknya kepada Allah swt. Juga dalam melaksanakan sholat

¹⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: PARAMADINA, 1997), 88

lima waktu sehari semalam, kita membaca niat dengan diakhiri kalimat *Lillahi Ta'ala* yang berarti penyerahan secara utuh diri seorang hamba kepada Allah swt. sebagai Tuhannya. Hal ini menandakan bahwa setiap harinya kita telah dididik untuk memiliki sikap keimanan yang teguh kepada Allah swt.

Dalam kesempatan lain, Nurcholis Madjid juga mengungkapkan bahwa, Iman pada setiap individu akan membawa akibat adanya amal shaleh yang memasyarakat. Hal ini karena kebenaran bukanlah suatu persoalan kognitif semata, akan tetapi harus diwujudkan dalam suatu tindakan. Diatas semua tindakan sosial yang benar akan memancar implikasi keagamaan dan kemasyarakatan yang diterangkan oleh agama dalam kehidupan manusia di abad modern ini.¹⁹

Dengan Pendidikan Keimanan yang baik yang ditanamkan kepada peserta didik sejak dini maka akan menghasilkan perilaku-prilaku terpuji sebagai bentuk aplikasi keimanan yang dipahaminya. Seorang muslim yang memiliki pendidikan keimanan yang baik akan mengalami peningkatan

¹⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan. 1999), 157

pada mutu ibadahnya. Dan dalam tingkat peningkatan mutu ibadah, harus mampu menyeimbangi dengan mutu iman yang tertanam didalam dada. Semakin baik kualitas iman dalam diri seorang muslim maka akan semakin baik pula kualitas ibadahnya.

Jika seorang muslim secara pribadi sudah memiliki kualitas keimanan yang baik, maka akan muncul masyarakat dengan budaya dan adat yang baik pula, karena masyarakat adalah pribadi-pribadi yang berkumpul dan menjadi satu. Dan dalam skala besar maka dari kualitas Pendidikan Keimanan yang baik maka akan muncul negara yang memiliki mentalitas yang baik secara kondisi negara yang aman, damai, serta tentram.

B. Biografi dan Konsep Pendidikan Keimanan menurut pandangan Abuddin Nata

1. Biografi

Abuddin Nata lahir di Bogor, 2 Agustus 1954. Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Wajib Belajar di Nagrog, Ciampea Bogor pada tahun 1968, ia melanjutkan pendidikan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun sambil mondok di

Pesantren Nurul Ummah di alamat yang sama dan tamat tahun 1972. Setelah itu pendidikannya dilanjutkan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 6 tahun sambil mondok di pesantren Jauharatun Naqiyah, Cibeber, Serang, Banten dan tamat pada tahun 1974.²⁰

Abuddin Nata memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) pada tahun 1979 dan Sarjana Lengkap (Drs) jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan tamat tahun 1981. Gelar Magister (MA) bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1991, sedang gelar Doktor bidang Studi Islam diperoleh pada tahun 1997 masing-masing dari Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan disertasi berjudul *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*. Pada tahun 1999 sampai dengan awal tahun 2000 berkesempatan mengikuti Visiting Post

²⁰ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Gramedia, 2001), 338. Lihat juga buku Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 309. Lihat Juga buku, Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) Cet.Pertama, 273.

Doctorate Program di Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada atas biaya Canadian Internasional Development Agency (CIDA) dengan fokus kajian pada Pemikiran Pendidikan Imam al-Gazhali. Karir bidang pekerjaan dimulai sebagai tenaga peneliti lepas pada Lembaga Studi Pembangunan (LSP) di Jakarta tahun 1981-1982. Instruktur pada Lembaga Bahasa dan Ilmu Al-Qur`an (LBIQ) Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 1982-1985, Pengisi Acara Oborolan Ramadhan (Obor) pada Radio Mustang Jakarta tahun 1992-1998. Setelah itu, ia bertugas sebagai Dosen Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mulai tahun 1985.²¹

Semasa kuliah, ia tercatat sebagai aktivis antara lain sebagai Ketua Bidang II Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat (1978-1979), Pengurus Senat Masiswa Fakultas Tarbiyah (1978-1979), Ketua Badan Pembinaan Kegiatan Mahasiswa (BPKM) (1980-1981) masing-masing pada Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Negara-

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT.Grafindo Persada. 2013) Cet.XII, 356

negara yang pernah dikunjunginya antara lain Saudi Arabia, Canada, Amerika Serikat, Alaska, Singapore, Hongkong. Jabatan yang pernah dipegang antara lain sebagai Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1997-1998), Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1998-1999), dan Pembantu Rektor Bidang Administrasi Umum IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1999.²²

2. Karya-karya Abuddin Nata

Abudin Nata merupakan penulis yang produktif, di tengah-tengah kesibukannya sebagai dosen banyak sekali karya-karya beliau yang telah di terbitkan baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus tentang pendidikan Islam, di antaranya adalah :

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) Cet.I, 275.

- a. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawu, f* Cet.III, (Dirasoh Islamiah IV) diterbitkan oleh PT Raja Grafindo, Jakarta, tahun 1993.
- b. *Akhlak Tasawuf*, Cet.IV, di terbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 1996.
- c. *Filsafat pendidikan Alam*, Cet.IV, diterbitkan oleh Logos Wacana Ilmu, Ciputat, tahun 1997. Merupakan buah pemikiran mendalam beliau tentang pendidikan Islam dan komponen-komponen dalam pendidikan Islam, serta kajian tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik.
- d. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Ed.I diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, 2000. Buku yang beliau tulis di Montreal Canada ini mengkaji tentang pandangan Islam mengenai hakekat hubungan guru dengan murid, melalui study pemikiran Tasawuf Al-Ghazaly.
- e. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Cet.I, Grasindo, Jakarta, 2001. Membahas tentang slur sejarah pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia mulai dari lembaga-lembaga

klasik seperti pesantren sampai pada lembaga pendidikan Islam kontemporer. *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I, diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta, tahun 2001. Mengkaji tentang berbagai paradigma dalam pendidikan Islam.

- f. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Indonesia*, Ed.1, diterbitkan PT Raja Grafindo, Jakarta, tahun 2001. Membahas tentang berbagai paham keislaman yang berkembang saat ini mulai Islam fundamentalis sampai Islam pluralis sejarah, perkembangan dan cara-cara menyikapinya.
- g. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; al tarbawiy*, Ed.I, PT Raja Grafindo Persada, tahun 2002. Buku ini mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki korelasi dengan konteks pendidikan, ilmu pengetahuan, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar agama dan masalah-masalah sosial keagamaan.

- h. *Membangun Pusat Keunggulan studi Islam: Sejarah dan profil pimpinan IAIN Syarif Hidayatulah*, Cet.I, diterbitkan oleh Jakarta Press, Jakarta, tahun 2002.
- i. *Metodologi Studi Islam*, Ed.Revisi, di terbitkan. Oleh PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2002. Membahas tentang, berbagai pendekatan dalam memahami agama Islam, metodologi yang harus, di tempuh dalam melakukan penelitian-penelitian keagamaan.
- j. *Problematikan politik Islam di Indonesia*/editor, Cet.IV, diterbitkan oleh Grasindo, tahun 2002.
- k. *Masail Al-fiqhiyah*, Cet.II diterbitkan oleh kencana, Tahun 2003
- l. *Manajemen Pendidikan, mengatasi kelemahan Pendidikan Islam*, Cet.II, diterbitkan oleh Kencana, Jakarta, tahun 2003. Mengkaji kelemahan dan kekurangan pendidikan Islam Indonesia serta menawarkan rumusan pendidikan Islam yang baik.
- m. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet.I, diterbitkan oleh Angkasa Bandung, Bandung, tahun 2003.

- n. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II, diterbitkan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, tahun 2003. Membahas tentang pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik dan modern dalam kajian filsafat pendidikan Islam.
- o. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, Cet.I, diterbitkan oleh Angkasa Bandung, Bandung, 2003. Mengkaji tentang hikmah dan faedah di balik ritual-ritual keislaman yang kerap dilakukan di setiap tahunnya, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Haji, Maulid Nabi dan lain-lain.
- p. *Pendidikan Islam di Indonesia : Tantangan dan Peluang*, Cet.I, diterbitkan oleh UIN tahun 2004. Mengkaji tentang fenomena pendidikan Islam di Indonesia dan tantangan yang harus di hadapi serta peluang-peluang yang dapat di peroleh.
- q. *Sejarah Pendidikan Islam : Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Cet.II, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada, tahun 2004. Mengkaji tentang alur sejarah pendidikan Islam pada periode klasik di mulai dari lahirnya

Madrasah diberbagai negara di belahan dunia Timor sampai munculnya modernisasi di berbagai sistem pendidikan Islam.

- r. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, Ed.I, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo, tahun 2005. Mengkaji tentang Riwayat Hidup, gagasan dan pemikiran Berta usaha-usaha yang telah di lakukan oleh tokoh pendidikan Islam Indonesia.
- s. *Pendidikan Islam di Era Global: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Multi Iman, Pendidikan Agama, Moral dan Etika*, Cet.I, diterbitkan oleh UIN tahun 2005. Mengkaji tentang pendidikan Islam di era global di tengah-tengah masyarakat yang multikultural dan multi Iman, cara bersikap dan bermua'malah dengan agama lain.
- t. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Quran*, Cet.I, diterbitkan oleh UIN tahun 2005. Mengkaji tentang pandangan Al-Qur'an mengenai pendidikan.
- u. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Cet.III, diterbitkan oleh PT Raja Grafindo, Tahun 2005.Membuka wacana

penyatuan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai langkah islamisasi ilmu pengetahuan.

- v. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet.II, diterbitkan UIN Jakarta Press, tahun 2006. Membahas langkah-langkah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.
- w. *Perspektif Hadist Tentang Pendidikan*, Cet.I, diterbitkan oleh UIN tahun 2006. Mengkaji tentang pandangan al hadits mengenai pendidikan
- x. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet.I, diterbitkan oleh UIN tahun 2006.
- y. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Mullidisipliner*, Ed.I, Rajawali Press, Jakarta, 2009. Buku yang diterbitkan di tahun 2009 ini merupakan karya beliau yang baru diselesaikan dan diterbitkan oleh Rajawali press, mengkaji tentang ilmu Pendidikan Islam dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu baik normatif perenialis, pendekatan sejarah, pendekatan filsafat, psikologi, sosiologi, manajemen, kebudayaan, politik dan hukum.

z. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan*, Cet.I, diterbitkan oleh Kencana tahun 2009. Membahas tentang pandangan Islam mengenai berbagai strategi pembelajaran dalam Pendidikan Islam.

3. Konsep Pendidikan Keimanan

Konsep Pendidikan menurut pandangan Abuddin Nata dapat dijumpai dari karya-karyanya yang hampir tujuh puluh lima persen mengangkat tentang tema Pendidikan, terutama Pendidikan Islam. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Berdasarkan batasan ini, pendidikan sekurang-kurangnya mengandung lima unsur penting, yaitu usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, kedua pendidik atau pembimbing atau penolong, ketiga ada yang dididik atau si terdidik, keempat bimbingan yang memiliki dasar dan tujuan, kelima dalam usaha itu terdapat alat-alat yang dipergunakan. Dalam menatap, merancang dan

menyiapkan visi, misi dan strategi pendidikan Islam di era globalisasi yang penuh tantangan ini, umat Islam di tantang untuk berpikir dan bekerja lebih keras lagi. Umat Islam harus mampu merumuskan konsep pendidikan yang sesuai dengan zamannya. Upaya ini menuntut adanya pemikiran, gagasan dan saran-saran yang konstruktif.²³

Dunia Pendidikan seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya.²⁴

Pendidikan menurut Abuddin Nata harus memiliki orientasi ke masa depan serta harus mampu memecahkan problema-problema yang timbul akibat kemajuan zaman yang

²³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press. 2005), 5

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta, Kencana. 2002), 2

terus berkembang, baik yang terkait dengan agama itu sendiri maupun problema yang di timbulkan oleh sains dan teknologi. Pendidikan, dalam hal ini adalah Pendidikan Islam juga harus menghargai pemikiran-pemikiran yang berkembang selagi tidak merusak aqidah islamiyah yang ada. Dan cabang Pendidikan Islam yang dapat mengimbangi segala masalah dan tantangan yang muncul akibat kemajuan zaman adalah Pendidikan Keimanan.

Selanjutnya mengenai pengertian iman. Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan), dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin percaya kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin. Dalam Islam, iman atau kepercayaan yang asasi selanjutnya disebut '*aqidah* bersumberkan Al-qur'an dan merupakan segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan.

Di dalam hadits Rasulullah SAW, secara harfiah iman diartikan sebagai keyakinan atau kepercayaan tentang adanya Allah sebagai Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, Maha Pemelihara, Maha Pelindung, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Gagahperkasa, Mahakaya, Mahaagung, dan segala sifat agung lainnya. Kemudian percaya terhadap adanya malaikat yang senantiasa patuh dan tunduk terhadap segala perintah-Nya dan tidak pernah durhaka kepada-Nya, serta setia melaksanakan tugas-tugas yang spesifik, seperti menyampaikan wahyu dari Allah (Jibril), mengatur rezeki (Mikail), memberi tanda-tanda datangnya hari kiamat (Israfil), menjemput nyawa manusia pada saat ajal datang (Izrail), menginterogasikan manusia di dalam kubur (Munkar dan Nakir), menjada neraka (Malik), dan menjaga surga (Ridwan). Iman yang selanjutnya adalah percaya dan membenarkan terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT, bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar firman Allah SWY dan mengamalkan Pendidikan-Nya, percaya dan membenarkan terhadap kerasulan para utusan-Nya dengan menerima dan mematuhi segala Pendidikannya dan meneladani akhlaknya,

percaya pada kedatangan hari kiamat serta percaya terhadap ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT (*takdir*).²⁵

Jadi, Pendidikan Keimanan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik kepada peserta didik mengenai konsep keimanan dan aplikasi mengenai konsep keimanan tersebut agar tidak ada lagi keragu-raguan dalam hati peserta didik. Pendidikan keimanan merupakan pokok ilmu yang harus dipelajari peserta didik sejak dini.

Pendidikan Keimanan disebut *ushul al-din* (pokok-pokok agama), karena menduduki tempat yang utama dalam struktur Pendidikan Islam. Inti penting dari keimanan itu ialah tauhid kepada Allah swt. Jika diinginkan adanya konsistensi, maka dalam membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, kita tidak mungkin melakukannya tanpa melihat hubungannya dengan tauhid atau faham ketuhanan yang Maha Esa.²⁶

²⁵ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana. 2011), 128-129

²⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005), Cet.I,78

Dilihat dari segi kandungan, peran, dan fungsinya, ilmu tauhid atau Pendidikan Keimanan dikenal juga dengan ilmu kalam, yakni mempelajari tentang kepercayaan kepada Tuhan yang Mahaesa, tidak menyekutukan-Nya, dengan tujuan menetapkan keEsaan Allah dalam zat dan perbuatan-Nya dalam menjadikan alam semesta dan hanya Ialah yang menjadi tempat tujuan terakhir alam ini.²⁷ Berdasarkan ruang lingkup, sifat dan tujuannya tersebut, maka mempelajari, mengajarkan, dan menyusun ilmu kalam (Pendidikan Keimanan) hukumnya wajib.

Dalam mengajarkan Pendidikan Keimanan, paham keimanan tersebut harus disertai dengan pandangan yang bersifat humanisme teosentris, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap sikap sehari-hari sebagai bukti akan keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia. Firman Allah swt :

²⁷A.Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 5

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ (الحجرات/

(١٥ : ٤٩)

“Sesungguhnya orang-orang Yang sebenar-benarnya beriman hanyalah orang-orang Yang percaya kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka (terus percaya dengan) tidak ragu-ragu lagi, serta mereka berjuang Dengan harta benda dan jiwa mereka pada jalan Allah; mereka itulah orang-orang Yang benar (pengakuan imannya).” (Q.S Al-Hujurat/ 49: 15)²⁸

Ayat tersebut memberi petunjuk dengan jelas bahwa keimanan harus dibuktikan dengan perbuatan. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan apa yang diperintahkan serta bersedia berkorban apa saja demi perjuangan dakwah adalah akhlak yang menjadi bukti keimanan kita kepada Allah swt.

Dalam mengajarkan Pendidikan Keimanan, tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam dan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung. Lubuk Agung.1989), 848

mempelajari Pendidikan Keimanan itu meniru dan mencontoh terhadap subjek dalam rukun iman.²⁹ Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia, maka sebagai bukti keimanannya manusia hendaknya meniru sifat-sifat itu. Misalnya, sifat *Ar-rahman* Allah swt. (Maha Pengasih), maka sebagai bukti keimanannya, hendaknya seorang hamba memiliki sifat pengasih kepada makhluk yang lain.

Pendidikan keimanan harus bersifat transformatif yaitu iman yang berfungsi sebagai faktor motivasi, kreatif, produktif, inovatif, inspiratif, sublimatif, integratif dan evaluatif.³⁰ Maksud dari faktor motivasi adalah iman seharusnya melahirkan keikhlasan bekerja semata-mata mengharapkan keridhlaan Allah swt., jauh dari ingin dipuji atau mengharapkan hal-hal yang bersifat dunia dan sesaat., melainkan memiliki tujuan jauh dan jangka panjang, yakni kehidupan bahagia dunia akhirat nanti. Dengan motivasi iman yang melahirkan keikhlasan ini, maka seseorang akan merasa diawasi, dikontrol, dan dicatat amalnya,

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, 19

³⁰ Sayuti Pulungan, *Universalime Islam*, (Jakarta. Moyo Segoro Agung. 2002), Cet.I, 63

sehingga perbuatannya ini terhindar dari tujuan-tujuan jahat, dan akan pula terhindar dari sikap curang, tidak jujur, korupsi, dan sebagainya.

Orang yang memiliki iman yang transformatif adalah orang yang dapat disebut mukmin, dan bukan hanya *aamanuu*. Jika baru *aamanu* seperti terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru orang-orang beriman, maka ia baru mengakui dan membenarkan adanya Allah SWT, sedangkan pada panggilan *mu'minuun*, maka artinya adalah ia telah melaksanakan jilai-nilai keislaman dalam hati, pikiran, perasaan, jiwa dan tindakannya, dan iman tersebut benar-benar telah mentransformasi kedalam dirinya. Sehingga apapun yang ia lakukan maka semuanya akan terhindar dari hal-hal yang dibenci oleh Allah swt. *Subhanallah*.

Dengan demikian, Pendidikan keimanan dalam pandangan Abuddin Nata bukan hanya tentang penanaman pengetahuan mengenai rukun iman, atau sekedar mengetahui *asmaul-husna* namun pendidikan keimanan adalah penanaman sejak dini mengenai nilai-nilai keislaman, ketuhanan, dan

kejujuran. Karena seorang yang beriman akan berlaku jujur baik saat di tempat umum maupun di tempat yang pribadi.

C. Persamaan Konsep Pendidikan Keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata

Dalam mendefinisikan Konsep Pendidikan Keimanan, Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata memiliki kesamaan persepsi dalam beberapa hal diantaranya adalah:

Pertama, Pendidikan Keimanan, seperti diungkapkan oleh kedua tokoh islam Indonesia yakni Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata ialah penanaman nilai- nilai keimanan dalam diri peserta didik melalui pembiasaan sehari-hari yang dibimbing oleh seorang guru.

Kedua, Pendidikan keimanan amat sangat penting dalam menentukan sikap peserta didik. Jika keimanan sudah melekat dalam hati maka sikap dan akhlak peserta didik akan menjadi lebih baik karena senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. Baik dan buruknya akhlak seseorang mencerminkan seberapa besar kualitas keimanannya.

Ketiga, Pendidikan Keimanan menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan (pendidikan umum). Arah pendidikan ini dikenal dengan corak pendidikan *progresif plus spiritualitas*. Kemudian Abuddin Nata menyatakan bahwa dalam mengajarkan Pendidikan Keimanan, paham keimanan tersebut harus disertai dengan pandangan yang bersifat *humanisme teosentris*, yakni keimanan yang diarahkan pada Tuhan, namun pada saat yang bersamaan keimanan tersebut memberikan dampak terhadap sikap sehari-hari sebagai bukti akan keyakinan pada Tuhan yang tampak dalam amal shaleh yang bermanfaat bagi manusia. Meski kedua istilah ini berbeda, namun memiliki definisi dan konsep yang serupa yaitu pendidikan yang tujuannya kepada ketuhanan (niat sebagai ibadah) dan aplikasinya dirasakan oleh lingkungan sekitar.

Keempat, Nurcholis Madjid menyatakan bahwa Pendidikan Keimanan harus benar-benar dibuktikan dengan keyakinan untuk selalu ridha dan ikhlas menerima ketentuan Allah swt. Ditambahkan oleh Abuddin Nata bahwa Iman

seharusnya melahirkan keikhlasan bekerja semata-mata mengharapkan keridhlaan Allah swt., jauh dari perasaan ingin dipuji atau mengharapkan hal-hal yang bersifat dunia dan sesaat, melainkan memiliki tujuan jauh dan jangka panjang, yakni kehidupan bahagia dunia akhirat nanti. Dengan motivasi iman yang melahirkan keikhlasan ini, maka seseorang akan merasa diawasi, dikontrol, dan dicatat amalnya, sehingga perbuatannya ini terhindar dari tujuan-tujuan jahat, dan akan pula terhindar dari sikap curang, tidak jujur, korupsi, dan sebagainya.

Kelima, dalam salah satu bukunya, Abuddin Nata menambahkan bahwa jika proses pendidikan tidak berada dibawah kendali agama maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kita yang mengalami kemerosotan, tetapi kecerdasan dan moral kita.³¹

Dalam hal ini Nurcholis Madjid juga sepakat bahwa ketika seseorang menyekutukan Allah SWT dengan suatu objek

³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia edisi revisi* .(Jakarta. Rajawali Pers. 2013), 251.

atau gejala alam, ataupun malah dengan sesama manusia itu sendiri, baik dalam proses pendidikan atau keyakinan maka secara tidak langsung orang yang menyekutukan Allah SWT tersebut telah menempatkan dirinya dibawah kekuasaan obyek yang diyakininya. Dan tentunya secara tidak langsung manusia tersebut telah menjatuhkan derajatnya sendiri yang sebenarnya telah Allah muliakan dihadapan makhluk-makhluk yang lain, bahkan dihadapan malaikat sekalipun sebagaimana yang termaktub dalam Kalamullah Al-Qur'anul Karim.

Oleh karena itu, kedua tokoh muslim di Indonesia ini sepakat menyatakan bahwa tanpa pendidikan keimanan seseorang tidak akan mampu mencapai puncak kemuliaan dihadapan Allah dan manusia, Karena secara tidak langsung mereka menjatuhkan kemuliaan dirinya sendiri dihadapan Allah dan makhluk-Nya dengan melanggar perintah-perintah-Nya.

Dari kelima poin yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata memiliki beberapa persamaan dalam mengungkapkan Konsep Pendidikan Keimanan, *Pertama*, dalam hal definisi Pendidikan

Keimanan itu sendiri, *kedua* mengenai pentingnya pendidikan keimanan, *ketiga* arah dari pendidikan keimanan, *keempat* tentang sikap yang mencerminkan pendidikan keimanan, *dan terakhir* mengenai akibat yang akan terjadi apabila tidak memiliki kualitas pendidikan keimanan yang baik.

Berdasarkan persamaan-persamaan tersebut jelaslah bahwa Abuddin Nata meski memiliki rentang usia yang cukup panjang yakni selisih lima belas tahun lebih muda dari Nurcholis Madjid namun ternyata memiliki banyak persamaan dalam menjelaskan Konsep Pendidikan Keimanan. Hal ini mengartikan bahwa pendidikan Keimanan amat dibutuhkan dalam sepanjang zaman, dan tentunya akan lebih dibutuhkan untuk kebaikan di masa akan datang.

D. Perbedaan Konsep Pendidikan Keimanan menurut Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata

Dalam mengungkapkan konsep Pendidikan keimanan, dua tokoh islam Indonesia ini selain memiliki beberapa persamaan,

juga memiliki beberapa perbedaan pandangan. Diantara perbedaan itu ialah sebagai berikut:

Pertama, dalam setiap kesempatan, Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses Pendidikan Keimanan, maka pendidikan hanya dapat dilakukan di lingkungan yang memiliki sistem *dualisme pendidikan*, yakni sekolah dengan fasilitas boarding school. Tujuannya agar dapat melahirkan peserta didik yang benar-benar memahami pendidikan keimanan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal tidak akan maksimal dalam mencetak generasi islami jika hanya mengajarkan pelajaran umum tanpa dibarengi dengan pelajaran agama. Dan pesantrenpun tidak akan maksimal dalam mencetak generasi mumpuni jika tidak dibarengi dengan pelajaran umum.

Sementara Abuddin Nata berfikir lebih luas dengan tidak mengkotak-kotakkan lingkungan pendidikan. Abuddin Nata mengungkapkan bahwa Pendidikan keimanan harus diberikan kepada peserta didik sejak dini dimanapun dan kapanpun. Pendidikan Keimanan harus senantiasa diberikan baik dalam

lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat secara umum. Pendidikan keimanan harus senantiasa dibiasakan agar menjadi budaya yang baik bagi peserta didik. Jika Pendidikan Keimanan sudah menjadi kebiasaan yang membudaya maka akan berdampak positif bagi kematangan mental dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan di atas maka jelaslah bahwa, kedua tokoh ini sependapat mengenai banyak hal dalam Konsep Pendidikan Keimanan namun berbeda pendapat mengenai lingkungan pendidikan yang mendukung berjalannya proses Pendidikan Keimanan. Meski ada perbedaan diantara kedua tokoh, namun hal ini tidak membuat kesenjangan yang berarti.

E. Analisis Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Keimanan menurut Pandangan Nurcholis Madjid dan Abudin Nata

Setelah diketahui berbagai persamaan dan perbedaan antara dua tokoh pendidikan di atas, dapat kita analisa lebih jauh dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika latar belakang pendidikan yang diberikan berbeda tentu akan menghasilkan generasi dengan pola pikir yang berbeda pula. Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Berdasarkan pengalamannya tersebut Nurcholis Madjid sangat mendukung sistem *dualisme pendidikan* sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Dengan pengawasan yang penuh setiap harinya, diharapkan peserta didik akan mampu menjadikan *akhlak mahmudah* sebagai kebiasaan. Ide-idenya ini berhasil ia realisasikan dengan mendirikan Yayasan Madania pada

tanggal 03 Mei 1995, dan SMU Madania *Boarding School*-Pesantren Paramadina Pratama (*Islamic Boarding School*) pada tanggal 27 Februari 1996. Berbeda halnya dengan Nurcholis Madjid, Abuddin Nata dengan latar belakang agama yang baik berfikir lebih fleksibel dengan tidak memberikan batasan tempat untuk memberikan pengajaran pendidikan keimanan, karena pendidikan keimanan sebaiknya diberikan sejak anak masih tinggal didalam lingkungan keluarga atau bahkan sejak masih didalam kandungan.

2. Analisis kedua yang menyebabkan perbedaan diantara kedua tokoh tersebut adalah latar belakang politik yang berbeda. Nurcholis Madjid merupakan anak dari aktivis masyumi. Kehidupan masa kecilnya banyak dipengaruhi oleh suasana politik pada saat itu, sehingga pada tahun 1997 ia terlibat menjadi anggota KIPP (Komite Independen Pemantau Pemilu). Keterlibatannya dalam Organisasi KIPP menjadi titik awal langkahnya dalam dunia politik di Indonesia. Sedangkan, Abuddin Nata lebih tertarik kepada dunia pendidikan Islam dan banyak mengorbankan waktunya untuk memperdalam

ilmu pengetahuan sehingga mulai tahun 1985, Ia mendapat amanat untuk menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari latar belakang politik yang berbeda ini pulalah yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengungkapkan beberapa gagasan dalam Konsep Pendidikan Keimanan, misalnya adalah teori mengenai “sekularisasi” yang di serukan oleh Nurcholis Madjid. “Sekularisasi” menurut Nurcholis Madjid adalah hal inti dalam keimanan, dan tauhid merupakan pangkal tolak sekularisasi secara besar-besaran.

3. Dan yang terakhir mengenai persamaan-persamaan yang dikemukakan oleh kedua tokoh ini merupakan hal-hal yang dilatarbelakangi oleh pemahaman mengenai keimanan yang baik. Sama-sama lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meski di era yang berbeda. Dan sama-sama anggota HMI menjadi salah satu penghubung diantara keduanya. Dengan saling melengkapi, kedua tokoh ini tampil memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan keimanan untuk senantiasa diberikan kepada peserta didik.

Dengan demikian, dari beberapa analisis yang diungkapkan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa meski ada beberapa persamaan dan perbedaan antara Nurcholis Madjid dan Abuddin Nata namun hal ini tidak mengurangi makna dari keimanan itu sendiri. karena persamaan dan perbedaan yang ada itu tidak lepas dari beberapa kejadian di masa lalu yang mempengaruhinya.

Semoga dengan analisis yang dikemukakan oleh penulis menjadi salah satu bahan renungan bagi kita semua dalam memahami konsep Pendidikan Keimanan di masa yang akan datang.